



## Perceraian dalam Perspektif Etika Kristen

Debi Silvia Dinata<sup>1\*</sup>, Sepri<sup>2</sup>, Sirnawati<sup>3</sup>, Sarmauli<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

\*Penulis korespondensi [debi.silvia.dinata@iaknpky.ac.id](mailto:debi.silvia.dinata@iaknpky.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *Divorce has become an increasingly prevalent moral and social phenomenon within modern society, including among Christian communities, with profound implications for family structures, spiritual life, and the church's testimony in the world. This study analyzes divorce from the perspective of Christian ethics, grounded in a theological and moral reflection on Matthew 19:1–12 as the biblical foundation for understanding marriage and faithfulness. The findings reveal that divorce is not merely a legal or social concern but represents a spiritual crisis and a failure to uphold the sacred covenant established by God. Contributing factors such as infidelity, domestic violence, economic pressure, and weak faith formation erode the moral values of love and fidelity. Christian ethics emphasizes love, forgiveness, and moral responsibility as fundamental principles for healing and reconciliation within broken relationships. The church is called to exercise pastoral responsibility through guidance, counseling, and restoration, fostering ethical awareness and marital integrity among believers. Thus, applying Christian ethics to the issue of divorce is essential for nurturing spiritual maturity, strengthening family unity, and preserving the moral witness of the Christian community.*

**Keywords:** *Christian Ethics; Divorce; Faithfulness; Pastoral Care; Theology*

**Abstrak.** Perceraian merupakan fenomena sosial dan moral yang semakin meningkat dalam masyarakat modern, termasuk di kalangan umat Kristen, dan menimbulkan dampak yang signifikan terhadap tatanan keluarga, kehidupan rohani, serta kesaksian gereja di tengah dunia. Penelitian ini menganalisis perceraian dari perspektif etika Kristen dengan meninjau Matius 19:1–12 sebagai dasar teologis dan moral bagi pandangan gereja terhadap pernikahan dan kesetiaan. Kajian ini menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya merupakan persoalan hukum atau sosial, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual dan kegagalan dalam memelihara perjanjian kudus yang dikuduskan Allah. Faktor penyebab seperti ketidaksetiaan, kekerasan dalam rumah tangga, tekanan ekonomi, serta lemahnya pembinaan iman menjadi pemicu utama yang menggerus nilai-nilai kasih dan kesetiaan. Etika Kristen menegaskan bahwa kasih, pengampunan, dan tanggung jawab moral adalah dasar bagi pemulihan hubungan yang rusak. Gereja dipanggil untuk menjalankan peran pastoral yang meneguhkan, membimbing, dan memulihkan, guna menanamkan kesadaran etis dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, penerapan etika Kristen dalam konteks perceraian memiliki signifikansi besar bagi pembentukan karakter iman dan keutuhan persekutuan umat Allah.

**Kata kunci:** Etika Kristen; Kesetiaan; Pastoral; Perceraian; Teologi

### 1. LATAR BELAKANG

Perkawinan dalam ajaran Kristen dipandang sebagai ikatan kudus yang bersifat kekal dan tidak terpisahkan di hadapan Allah. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa angka perceraian di kalangan komunitas Kristen terus mengalami peningkatan. Kondisi ini menciptakan dilema etis antara ideal teologis perkawinan dengan kenyataan sosial yang dihadapi umat Kristen. Elia dan Simanjuntak (2021) menjelaskan bahwa perceraian dalam konteks Kristen tidak hanya melibatkan aspek hukum semata, tetapi juga dimensi spiritual dan moral yang harus dipertimbangkan secara mendalam. Fenomena ini menuntut pemahaman yang komprehensif tentang perspektif etika Kristen terhadap perceraian.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya perceraian dalam keluarga Kristen, mulai dari ketidakcocokan karakter, masalah ekonomi, hingga perselingkuhan yang

menggambarkan pengingkaran janji perkawinan. Witoro (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pemahaman yang keliru tentang ajaran Alkitab mengenai perceraian dan perkawinan kembali sering menjadi sumber konflik dan kebingungan dalam keluarga Kristen. Kurangnya pembinaan dan konseling pranikah juga menjadi faktor yang memperparah masalah ini. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya mempengaruhi pasangan yang bercerai, tetapi juga anak-anak, keluarga besar, dan komunitas gereja secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam memahami dan menangani permasalahan perceraian dalam perspektif etika Kristen.

Mengingat kompleksitas permasalahan ini, penelitian tentang perceraian dalam konteks Kristen menjadi sangat penting untuk memberikan landasan teologis dan praktis bagi komunitas Kristen. Analisis mendalam terhadap ajaran Alkitab, khususnya dalam Matius 19, perlu dilakukan untuk memahami posisi yang tepat mengenai perceraian dan langkah-langkah pencegahannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyediakan panduan etis yang aplikatif bagi keluarga Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan perkawinan. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk mengkaji secara komprehensif tentang perceraian dalam perspektif etika Kristen, mulai dari pengertian, faktor penyebab, dampak, hingga solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Perceraian dalam pandangan ajaran Kristen dipandang bukan sekedar persoalan hukum, tetapi terutama sebagai masalah rohani yang bertentangan dengan kehendak Allah. Kitab Suci menegaskan kesucian perkawinan sebagai ikatan suci yang idealnya tidak diputuskan oleh manusia, kecuali dalam keadaan tertentu seperti ketidaksetiaan. Moku dan Rantung (2021) menjelaskan bahwa pernikahan adalah institusi ilahi, sehingga perceraian hanya dipandang sebagai bentuk penyimpangan moral yang tidak sesuai dengan maksud penciptaan. Dalam Injil Matius 19:1-12, Yesus secara jelas menolak alasan-alasan perceraian yang diperdebatkan di kalangan orang Yahudi dan menegaskan bahwa perceraian lahir dari hati manusia yang keras kepala dan tidak tunduk pada kehendak Allah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya perceraian dalam keluarga Kristen. Paraibabo (2021) dalam penelitiannya di jemaat GKI Imanuel Werur mengidentifikasi bahwa persoalan ekonomi, perzinahan, kekerasan dalam rumah tangga, serta kecemburuan yang berlebihan menjadi pemicu utama perceraian. Witoro (2021) menambahkan bahwa pemahaman yang keliru tentang ajaran Alkitab mengenai perceraian dan perkawinan kembali sering menjadi sumber konflik dan kebingungan dalam

keluarga Kristen. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa perceraian bukanlah hasil dari satu penyebab tunggal, melainkan kombinasi dari berbagai aspek eksternal dan internal yang saling mempengaruhi.

Dampak perceraian tidak hanya terbatas pada pasangan yang bercerai, tetapi meluas pada anak-anak, keluarga besar, dan komunitas gereja. Manurung (2024) menemukan bahwa perselisihan orang tua di keluarga Kristiani berdampak pada perilaku anak yang mudah marah, kurangnya kepercayaan diri anak, kesulitan anak berempati, dan anak mengalami degradasi moral. Killa (2019) menegaskan bahwa perceraian juga membawa dampak bagi pertumbuhan gereja, baik secara kualitatif, kuantitatif, maupun organik. Dampak kualitatif melemahkan kualitas iman dan spiritualitas jemaat, dampak kuantitatif menurunkan jumlah kehadiran dan keterlibatan jemaat, sedangkan dampak organik mengganggu pertumbuhan yang bersifat alami dalam tubuh Kristus.

Pencegahan dan penanganan perceraian memerlukan pendekatan yang holistik berdasarkan prinsip-prinsip etika Kristen. Witoro (2021) menekankan bahwa pendidikan pra-nikah menjadi langkah preventif utama yang harus membekali pasangan dengan pemahaman teologis tentang makna pernikahan dalam Alkitab sebagai landasan yang kokoh. Elia dan Simanjuntak (2021) menambahkan bahwa penguatan iman dan spiritualitas pribadi melalui doa, pembacaan Alkitab bersama, dan penerapan kasih serta pengampunan menjadi fondasi dalam membangun rumah tangga Kristen. Gereja memiliki tanggung jawab krusial dalam memberikan pelayanan pastoral dan konseling yang berlandaskan kasih dan pengampunan, serta menciptakan lingkungan inklusif yang menyambut mereka yang terluka tanpa penghakiman.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi literatur untuk mengkaji perceraian dalam perspektif etika Kristen. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal teologi, buku tentang etika Kristen, artikel ilmiah, dan dokumen Alkitab khususnya Injil Matius 19:1-12. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan literatur berdasarkan kriteria relevansi langsung dengan topik penelitian, dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, dan memiliki kredibilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data untuk memilah informasi relevan, penyajian data dengan mengorganisasikan ke dalam kategori berdasarkan rumusan masalah, dan penarikan

kesimpulan dengan menginterpretasikan data untuk menemukan pola dan pemahaman komprehensif tentang perceraian dalam perspektif etika Kristen. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan mendalam, sementara instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai human instrument dengan bantuan pedoman dokumentasi untuk mengklasifikasikan data berdasarkan kategori pengertian perceraian, faktor penyebab, dampak, dan solusi pencegahan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pengertian Perceraian Dalam Konteks Ajaran Kristen**

Dalam pandangan ajaran Kristen, perceraian tidak hanya dipandang sebagai perkara hukum, melainkan juga sebagai persoalan rohani yang bertentangan dengan kehendak Allah. Kitab Suci menegaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan suci antara laki-laki dan perempuan yang dipersatukan oleh Allah sendiri. Oleh karena itu, perceraian dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap kesakralan perjanjian tersebut. Konsep ini menegaskan bahwa rumah tangga adalah panggilan kudus yang harus dijalani dengan kesetiaan. Prinsipnya, pernikahan bersifat monogami dan tidak seharusnya diputuskan oleh manusia.

Dalam Injil Matius 19:1-12, Yesus secara jelas menolak alasan-alasan perceraian yang diperdebatkan di kalangan orang Yahudi. Ia menegaskan bahwa perceraian lahir dari hati manusia yang keras kepala dan tidak tunduk pada kehendak Allah. Oleh karena itu, ajaran Kristen menempatkan perceraian sebagai sesuatu yang sebaiknya dihindari, kecuali dalam kasus khusus seperti perzinahan. Penekanan ini menampilkan bahwa kesetiaan menjadi fondasi utama pernikahan dalam iman Kristen. Dengan demikian, perceraian lebih dipandang sebagai akibat kelemahan manusia, bukan bagian dari rencana Allah.

Menurut Mokalu & Rantung (2021), perceraian dipandang dalam etika Kristen sebagai kegagalan menjaga ikatan sakral perkawinan sesuai kehendak Allah. Mereka menjelaskan bahwa "pernikahan adalah institusi ilahi, sehingga perceraian hanya dipandang sebagai bentuk penyimpangan moral yang tidak sesuai dengan maksud penciptaan" (hlm. 5). Artinya, perceraian bertentangan dengan tujuan awal Allah dalam menciptakan lembaga perkawinan. Pandangan ini lebih menekankan aspek teologis dan etis daripada aspek yuridis. Oleh karena itu, memandang perceraian di gereja sebagai peristiwa yang harus dihindari dengan segala upaya.

Hal yang sama dikemukakan oleh Witoro (2021), yang menyatakan bahwa "perceraian dalam keluarga Kristen hendaknya dapat dicegah melalui pengajaran iman yang kuat, sebab

ajaran Alkitab menegaskan kesetiaan dan ketekunan dalam pernikahan" (hlm. 12). Ia menekankan pentingnya peran gereja dalam membina dan mendampingi pasangan suami-istri agar terhindar dari perceraian. Upaya ini dilakukan melalui pelayanan pastoral, konseling keluarga, dan penguatan iman. Dengan demikian, gereja diharapkan mampu menjadi wadah yang menjaga keutuhan rumah tangga umat. Pencegahan lebih diutamakan daripada menerima perceraian sebagai jalan keluar.

Dari keseluruhan uraian tersebut dapat dipahami bahwa perceraian dalam ajaran Kristen bukanlah pilihan yang ideal, melainkan konsekuensi yang muncul dari ketidaksetiaan manusia. Sekalipun ada yang mengutamakan tertentu, ajaran utama tetap menekankan pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga. Perkawinan dipandang sebagai lambang hubungan Kristus dengan jemaat, sehingga perceraian dianggap merusak simbol itu. Oleh karena itu, pelatihan iman dan dukungan pastoral memiliki peran krusial dalam mencegah perceraian. Dengan demikian, pemahaman Kristen tentang perceraian tekanan pada dimensi spiritual, moral, serta tanggung jawab etis umat beriman.

### **Faktor Penyebab Dalam Keluarga Kristen**

Menurut Paraibabo (2021), terdapat sejumlah faktor yang kerap menjadi pemicu utama terjadinya perceraian dalam keluarga Kristen. Faktor-faktor tersebut antara lain persoalan ekonomi, perzinahan, kekerasan dalam rumah tangga, serta kecemburuan yang berlebihan. Dalam penelitian yang dilakukan di jemaat GKI Imanuel Werur, keempat hal ini menempati posisi dominan sebagai penyebab rumah tangga berakhir dengan perceraian.

Masalah ekonomi tidak sekadar berarti kurangnya pendapatan, tetapi juga terkait dengan cara pasangan mengelola keuangan dalam rumah tangga. Ketika kebutuhan hidup tidak terpenuhi atau salah satu pihak merasa terbebani, muncul pertengkaran yang berulang-ulang. Jika situasi ini dibiarkan tanpa solusi, ikatan kasih dalam keluarga bisa melemah hingga mengarah pada perceraian.

Perselingkuhan atau perzinahan juga menjadi penyebab yang serius. Perbuatan ini tidak hanya merusak kepercayaan antara suami dan istri, tetapi juga melanggar kesetiaan yang seharusnya dijaga dalam ikatan pernikahan kudus di hadapan Allah. Ketika kesetiaan dilanggar, hubungan suami istri akan sangat sulit dipulihkan.

Faktor berikutnya adalah kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dapat berupa fisik, verbal, maupun psikologis. Hal ini menunjukkan hilangnya rasa hormat dan kasih yang menjadi fondasi pernikahan Kristen. Kekerasan tidak hanya melukai pasangan secara fisik, tetapi juga meninggalkan luka emosional yang mendalam, sehingga perceraian kerap dianggap sebagai jalan keluar.

Terakhir, tingkat kecemburuan yang berlebihan juga berkontribusi terhadap keretakan rumah tangga. Kecemburuan yang tidak terkendali menimbulkan konflik, rasa curiga, dan pertengkaran yang berulang. Lama kelamaan, situasi ini dapat menghancurkan kepercayaan yang seharusnya menjadi pilar utama dalam hubungan suami istri.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa perceraian dalam keluarga Kristen bukanlah hasil dari satu penyebab tunggal, melainkan kombinasi dari berbagai faktor, baik eksternal seperti ekonomi maupun internal seperti kecemburuan. Kesemua faktor tersebut pada akhirnya memperlihatkan betapa pentingnya menjaga komitmen, kesetiaan, dan kasih dalam membangun rumah tangga Kristen. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh mengenai penyebab perceraian dapat menjadi dasar untuk mencari solusi pencegahannya.

### **Dampak Perceraian Terhadap Individu dan Komunitas Kristen**

Menurut Manurung (2024). bahwa perselisihan orang tua di keluarga Kristiani berdampak pada perilaku anak yang mudah marah, kurangnya kepercayaan diri anak, kesulitan anak berempati, dan anak mengalami degradasi moral. Artinya Anak yang hidup dalam suasana rumah tangga penuh pertengkaran cenderung tumbuh dengan kondisi emosi yang tidak stabil. Hal ini tampak dari sikap mereka yang mudah marah atau tersulut emosi, karena mereka belajar meniru pola komunikasi dan penyelesaian masalah yang dilihat sehari-hari dari orang tuanya.

Selain itu, konflik yang terus-menerus dapat menurunkan rasa percaya diri anak. Mereka bisa merasa tidak berharga, tidak diperhatikan, bahkan menganggap dirinya penyebab permasalahan dalam keluarga. Kondisi ini membuat anak sulit membangun konsep diri yang positif.

Menurut Azizah, R. N. (2017), faktor negatif dampak dari perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Lebih jauh lagi, anak yang tumbuh di lingkungan penuh konflik akan mengalami kesulitan dalam berempati, sebab mereka jarang melihat teladan kasih, pengertian, atau komunikasi yang penuh perhatian di rumah. Manurung juga menekankan bahwa dalam jangka panjang, anak bisa mengalami degradasi moral. Maksudnya, nilai-nilai etika Kristen yang seharusnya ditanamkan sejak kecil-seperti kasih, kesabaran, dan pengendalian diri-tidak berkembang secara optimal.

Sebaliknya, anak mungkin belajar bahwa pertengkaran, kebencian, atau kekerasan adalah hal yang biasa dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, bahwa perselisihan dalam keluarga Kristen tidak hanya merusak keharmonisan rumah tangga, tetapi juga berpotensi menghancurkan fondasi moral dan spiritual anak, yang pada akhirnya berdampak negatif bagi komunitas gereja dan masyarakat luas. Menurut Killa (2019). Perceraian juga dapat membawa dampak bagi pertumbuhan gereja, baik secara Kualitatif, Kuantitatif, dan Organik.

Artinya, perceraian tidak hanya berdampak pada individu atau keluarga inti, tetapi juga membawa pengaruh langsung terhadap pertumbuhan gereja. Dampak ini bisa dilihat dari tiga aspek penting: kualitatif, kuantitatif, dan organik. Secara kualitatif, perceraian melemahkan kualitas iman dan spiritualitas jemaat. Ketika ada anggota gereja yang mengalami perceraian, hal itu dapat menimbulkan luka batin, rasa malu, dan kehilangan motivasi rohani.

Kualitas kebersamaan dalam ibadah dan pelayanan juga bisa menurun, karena mereka yang mengalami perceraian sering merasa terasing atau distigma oleh komunitas gereja. Akibatnya, suasana kerohanian jemaat secara keseluruhan bisa menjadi kurang sehat. Secara kuantitatif, perceraian dapat berpengaruh terhadap jumlah kehadiran dan keterlibatan jemaat.

Tidak jarang, individu atau keluarga yang mengalami perceraian memilih untuk menarik diri dari komunitas gereja karena merasa tidak lagi nyaman. Hal ini bisa berdampak pada berkurangnya jumlah jemaat yang aktif dalam persekutuan, ibadah, maupun pelayanan gereja. Penurunan jumlah ini secara perlahan melemahkan pertumbuhan gereja dari sisi kuantitas.

Secara organik, perceraian mengganggu pertumbuhan yang bersifat alami dalam tubuh Kristus, yaitu gereja. Pertumbuhan organik berarti bahwa jemaat berkembang secara sehat, saling menguatkan, dan membangun kesatuan tubuh Kristus. Namun, perceraian sering menimbulkan konflik baru, misalnya perpecahan antar keluarga besar atau ketegangan dalam komunitas jemaat.

Situasi ini dapat merusak harmoni dan rasa kebersamaan yang seharusnya menjadi ciri khas pertumbuhan organik gereja. Dengan demikian, Killa menekankan bahwa perceraian bukan sekadar masalah pribadi, melainkan juga masalah yang membawa dampak luas bagi kehidupan gereja. Pertumbuhan gereja yang seharusnya berlangsung secara sehat, baik dalam kualitas iman, jumlah jemaat, maupun kesatuan organiknya, bisa terhambat ketika perceraian semakin marak terjadi dalam komunitas Kristen. Oleh sebab itu, pencegahan perceraian perlu menjadi perhatian bersama agar gereja tetap bertumbuh secara sehat dan berfungsi sebagaimana mestinya.

### **Aplikasi Prinsip-Prinsip Etika Kristen Dalam Mencegah dan Mengatasi Perceraian**

Pencegahan perceraian dalam keluarga Kristen memerlukan fondasi yang kuat dan dibangun melalui pembinaan etika Kristen yang berkelanjutan. Salah satu langkah paling krusial adalah pendidikan pranikah, yang berfungsi sebagai langkah preventif utama. Melalui konseling ini, pasangan dibimbing untuk memahami arti pernikahan sebagai perjanjian kudus di hadapan Allah dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang mungkin timbul.

Pembekalan pernikahan perlu diawali dengan pemahaman mendalam tentang makna pernikahan dalam Alkitab sebagai landasan teologis yang kokoh (Witoto, 2021). Topik penting

yang dibahas mencakup pengelolaan keuangan, komunikasi efektif, serta penyelesaian konflik. Tujuannya adalah mempersiapkan pasangan secara mental, emosional, dan spiritual dalam kehidupan rumah tangga. Selain teori, pendidikan pra-nikah juga harus membekali keterampilan praktis. Hal ini menuntut komitmen penuh serta penerapan kasih, kesabaran, dan pengorbanan sebagaimana diajarkan Kristus (Elia & Simanjuntak, 2021).

Selain itu, penguatan iman dan spiritualitas pribadi juga menjadi benteng pertahanan yang tak kalah penting. Pemahaman yang keliru tentang ajaran Alkitab mengenai pernikahan dan perceraian sering menjadi sumber konflik dan kebingungan. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pengajaran iman yang kuat tentang kesetiaan dan ketekunan dalam pernikahan. Paraibabo (2021) menekankan bahwa perceraian dianggap suatu tindakan melawan kehendak Allah dan merusak ikatan yang telah disatukan oleh-Nya. Penguatan spiritualitas pribadi, seperti doa dan pembacaan Alkitab bersama, membantu pasangan membangun fondasi yang kokoh dalam Kristus. Hal ini juga didukung oleh Elia & Simanjuntak (2021) yang menyatakan bahwa pernikahan merupakan panggilan ilahi yang suci dan setiap tindakan yang merusak kesakralan tersebut harus dihindari melalui komitmen yang berlandaskan iman.

Penanganan perceraian berdasarkan prinsip etika Kristen jika konflik rumah tangga sudah memuncak, penanganan perceraian dalam etika Kristen berpusat pada pelayanan pastoral dan konseling keluarga yang profesional. Layanan ini menjadi langkah kritis untuk membantu pasangan menemukan solusi, memulihkan komunikasi, dan, jika memungkinkan, mencegah perceraian. Witoro (2021) menjelaskan bahwa peran gereja tidak hanya dalam pencegahan tetapi juga dalam penanganan, di mana gereja perlu memberikan bimbingan dan pelayanan pastoral yang intensif kepada pasangan yang berada di ambang perceraian. Pelayanan pastoral menyediakan ruang aman bagi pasangan untuk mengekspresikan kekecewaan dan menemukan jalan keluar yang selaras dengan kehendak Allah.

Prinsip kasih dan pengampunan menjadi inti dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Etika Kristen mengajarkan bahwa kasih harus menjadi landasan utama, bahkan ketika menghadapi pelanggaran serius. Pengampunan, meskipun sulit, adalah jalan untuk memulihkan hubungan yang rusak. Elia & Simanjuntak (2021) menekankan bahwa kasih yang tulus dan pengampunan mutlak adalah esensi dari etika Kristen yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pernikahan. Tanpa adanya pengampunan, luka dan kepahitan akan terus menghancurkan hubungan. Konsep ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menyerukan jemaat untuk saling mengampuni seperti Kristus telah mengampuni mereka.

Di samping itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk membangun lingkungan yang inklusif. Individu yang mengalami perceraian sering kali merasa terasing atau distigma oleh



komunitas gereja, yang dapat membuat mereka menarik diri dari persekutuan. Oleh karena itu, gereja perlu menjadi tempat di mana mereka yang bercerai merasa diterima dan didukung, bukan dihakimi. Moku & Rantung (2021) menyatakan bahwa gereja sebagai komunitas seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siapa saja yang mengalami perceraian, karena pada dasarnya mereka sedang dalam kondisi terluka. Dengan demikian, peran gereja adalah untuk menjadi rumah bagi mereka yang hancur, menyediakan dukungan spiritual dan emosional, serta membantu mereka membangun kembali hidup mereka di dalam Kristus.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian dalam Kristen adalah isu kompleks yang memerlukan pendekatan keseluruhan berdasarkan etika Kristen. Pencegahan merupakan kunci, yang diawali dengan pendidikan pra-nikah yang membekali pasangan dengan pemahaman teologis dan praktis. Penguatan pribadi iman juga menjadi benteng pertahanan yang sangat penting. Jika perceraian tak terhindarkan, gereja memiliki tanggung jawab krusial dalam penanganan melalui pelayanan pastoral dan konseling yang berlandaskan kasih dan pengampunan. Gereja juga harus menciptakan lingkungan inklusif yang menyambut mereka yang terluka tanpa penghakiman.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur tentang perceraian dalam perspektif etika Kristen, penelitian ini menemukan bahwa perceraian dalam ajaran Kristen dipandang sebagai persoalan rohani yang bertentangan dengan kehendak Allah, bukan sekedar perkara hukum semata. Perceraian merupakan bentuk penyimpangan moral yang tidak sesuai dengan maksud penciptaan institusi perkawinan sebagai ikatan suci yang dipersatukan oleh Allah. Faktor-faktor penyebab perceraian dalam keluarga Kristen meliputi persoalan ekonomi, perzinahan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kecemburuan berlebihan yang menunjukkan bahwa perceraian bukanlah hasil dari satu penyebab tunggal melainkan kombinasi berbagai aspek eksternal dan internal. Dampak perceraian tidak hanya terbatas pada pasangan yang bercerai, tetapi meluas pada anak-anak yang mengalami gangguan emosional, degradasi moral, serta mempengaruhi pertumbuhan gereja secara kualitatif, kuantitatif, dan organik. Pencegahan dan penanganan perceraian memerlukan pendekatan holistik melalui pendidikan pra-nikah yang membekali pemahaman teologis dan praktis, penguatan iman dan spiritualitas pribadi, pelayanan pastoral dan konseling keluarga yang profesional, serta penerapan prinsip kasih dan pengampunan sebagai inti penyelesaian konflik rumah tangga.

Penelitian ini merekomendasikan agar gereja memperkuat program konseling pranikah dan pascanikah sebagai upaya preventif, mengembangkan pelayanan pastoral yang inklusif dan

tidak menghakimi bagi jemaat yang mengalami perceraian, serta menyediakan pendampingan berkelanjutan bagi keluarga Kristen dalam menghadapi tantangan perkawinan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang terbatas pada studi literatur tanpa melibatkan pengalaman langsung dari pasangan yang mengalami perceraian atau berhasil mempertahankan perkawinan mereka di tengah konflik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam atau studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman riil pasangan Kristen dalam menghadapi konflik rumah tangga. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas program konseling pranikah dan pastoral dalam mencegah perceraian, serta menganalisis peran komunitas gereja dalam memulihkan hubungan pasangan yang berada di ambang perceraian. Kajian komparatif antar denominasi Kristen terkait pandangan dan praktik penanganan perceraian juga menjadi area yang menarik untuk diteliti guna memperkaya perspektif teologis dan pastoral dalam konteks keberagaman gereja.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tuntunan-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Artikel ini merupakan pengembangan dari makalah tugas mata kuliah Etika Kristen yang diampu oleh Dr. Sarmauli, M.Th., di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Penulis menyampaikan terima kasih kepada beliau atas bimbingan, arahan, dan dukungan akademis yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik melalui penyediaan literatur, fasilitas penelitian, maupun masukan dalam proses penelaahan artikel ini. Tanpa dukungan tersebut, artikel ini tidak akan tersusun secara komprehensif. Semoga tulisan ini dapat menjadi sumbangan ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan pemahaman dan penerapan etika Kristen, khususnya dalam menyikapi isu perceraian dalam konteks keluarga dan gereja.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 2(2), 152-172.
- Cong, J. (2024). Mengatasi Tantangan Keluarga Modern Dengan Pendekatan PAK Adaptif. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 7(2), 61-83.
- Dahlan, S. & Pardede, N. (2022). Kekudusan Perkawinan Kristen dan Tantangan Perceraian dalam Konseling Pastoral. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 9(1), 45–59.

- Dogomo, Y., & Hwe, L. J. (2025). Pendekatan Teologis Dan Praktis Konseling Pastoral Terhadap Krisis Relasi Suami Istri. *Siap*, 13(2).
- Elia, S., & Simanjuntak, F. (2021). Tinjauan Etika Praktis Terhadap Perceraian Kristen. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(2), 63-75.
- Harefa, FL, & Paath, J. (2024). Pembinaan keluarga Kristen tentang bahaya perselingkuhan berdasarkan Matius 19:4-9 di GMI Anugerah Lubuk Linggau. *PkM: Pistotites*, 2(1), 22–34.
- Heryanto, D., Manopo, T. R., & Kristiana, P. H. (2025). Pastoral Holistik Yesus tentang Pernikahan dan Perceraian dalam Matius 19: 1-9. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 401-419.
- Killa, A. (2019). Dampak Perceraian Orang Kristen Terhadap Pertumbuhan Gereja.
- Kristiani, R. & Hutapea, S. (2024). Implementasi Nilai Kesetiaan dalam Pencegahan Perceraian di Keluarga Kristen Muda: Analisis Teologis Praktis. *Jurnal Konseling Pastoral*, 11(1), 25–37.
- Lukmono, I. B., Haryono, T., & Yuniawati, M. R. (2024). Implementasi Makna “Suami Kasihi Dan Jangan Berlaku Kasar Terhadap Istrimu” Dalam Kolose 3: 19 Untuk Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 6(2), 75-88.
- Lumbantoruan, M. (2023). Perspektif Etika Kristen dalam Menyikapi Pengaruh Budaya Modern terhadap Stabilitas Pernikahan. *Scripta Theologica*, 15(2), 88–102.
- Manurung, K. (2024). Mendalami Dampak Perselisihan Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Keluarga Kristiani. *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 37-48.
- Mokalu, V. R., & Rantung, D. A. (2021). Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perceraian Menurut Matius 19: 1-12. *Jurnal DIDASKALIA*, 2(2), 14-28.
- Paraibabo, M. (2021). Kajian Etis Teologis Kristen Tentang Perceraian Dalam Keluarga Kristen. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 6(2), 386-408.
- Tumiwa, J. & Sitorus, V. (2025). Gereja dan Dinamika Pelayanan Terhadap Jemaat yang Bercerai: Kajian Etika Kristen. *Reforma: Jurnal Teologi Kontekstual*, 8(2), 110–128.
- Witoto, J. (2021). Perceraian Dalam Keluarga Kristen dan Perkawinan Lagi Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1), 3-14.